

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infus adalah sebuah prosedur medis yang sering dilaksanakan kepada anak yang membutuhkan asupan cairan, obat, hingga nutrisi melewati pembuluh darah. Tahapan pemasangan infus yang diberikan kepada anak sering menjadi pengalaman yang menyebabkan kecemasan serta rasa sakit, terutama ketika anak mempunyai ambang nyeri yang berbeda dari orang dewasa dan mempunyai reaksi yang kuat terhadap prosedur medis (Pursitasari dkk., 2023).

Nyeri yang dirasakan anak dapat berdampak pada psikologis sehingga memberikan dampak panjang contohnya trauma terhadap prosedur medis selanjutnya serta rasa takut terhadap rumah sakit. Maka dari itu, penting untuk mengimplementasikan intervensi yang bisa meminimalisir rasa nyeri ketika infus dipasang, salah satu tindakan yang dapat dilaksanakan yaitu penggunaan kompres dingin (Putri & Handayani, 2023).

Menurut WHO, nyeri adalah pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan, terkait dengan atau mirip kerusakan jaringan yang memerlukan penanganan efektif, terutama pada anak-anak yang sering mengalami kecemasan tinggi selama prosedur medis. WHO menekankan bahwa nyeri yang dialami anak-anak, khususnya dalam konteks pemasangan infus, memerlukan intervensi khusus untuk mencegah dampak psikologis jangka panjang. Nyeri ini dirasakan dengan intensitas beragam, bergantung pada kondisi kesehatan, usia, dan pengalaman anak. Rasa sakit yang dialami bukan hanya sensasi fisik, tetapi juga berpengaruh pada kondisi emosional dan psikologis anak. Oleh karena itu

penanganan nyeri menjadi aspek penting dalam perawatan anak, khususnya yang terkait dengan prosedur invasif seperti infus. Salah satu pendekatan yang banyak dikaji dan digunakan adalah pemberian kompres dingin, metode non-farmakologis yang relatif mudah dan tidak menimbulkan efek samping (Fajaruddin, 2024).

Nyeri yang dialami anak selama pemasangan infus berpotensi menimbulkan dampak psikologis, seperti trauma dan ketakutan terhadap prosedur medis di masa depan. Trauma ini bisa berdampak jangka panjang, menjadikan anak enggan atau takut datang ke rumah sakit. Oleh karena itu, penting untuk mengimplementasikan intervensi yang dapat mengurangi nyeri saat pemasangan infus, salah satunya dengan penggunaan kompres dingin.

Sesuai dengan data yang diperoleh dari *World Health Organization / WHO* (2023), prevalensi anak yang merasakan nyeri dikarenakan pemasangan infus cukup tinggi. Sekitar 60% hingga 70% anak yang diinfus merasakan nyeri akut dengan intensitas yang beragam, tergantung dengan situasi kesehatan, usia, serta pengalaman yang dirasakan sebelumnya. Sejalan dengan informasi tersebut maka dibutuhkan pendekatan efisien dalam melakukan manajemen nyeri yang diberikan kepada anak karena anak yang memperoleh perawatan sering merasa takut dengan jarum suntik serta prosedur yang dilakukan oleh tenaga medis.

Data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023/2024 menunjukkan bahwa prevalensi nyeri pada anak-anak akibat pemasangan infus di tingkat nasional cukup tinggi, mencapai 60-70% dari seluruh pasien anak di IGD yang diinfus. Tingkat nyeri ini bervariasi tergantung pada kondisi kesehatan, usia, dan pengalaman medis sebelumnya, yang memengaruhi toleransi anak terhadap rasa nyeri. Nyeri yang dirasakan anak juga dapat berdampak pada

kondisipsikologis mereka, menyebabkan trauma dan ketakutan terhadap prosedur medis di masa mendatang, termasuk kunjungan ke rumah sakit.

Kompres dingin bekerja melalui mekanisme pengurangan aliran darah ke area yang diinfus dan menurunkan suhu kulit, yang pada gilirannya mengurangi aktivitas saraf sensorik pada area tersebut. Nyeri dirasakan ketika sinyal-sinyal dari saraf sensorik mencapai otak melalui jalur saraf tertentu. Dengan penurunan aktivitas saraf sensorik pada area yang dikompres, sinyal nyeri menjadi lebih sedikit, sehingga anak merasakan nyeri yang lebih ringan atau bahkan berkurang sepenuhnya. Kompres dingin juga merangsang serabut saraf yang lebih besar, yang dapat menutup gerbang nyeri pada sumsum tulang belakang dan mengurangi transmisi sinyal nyeri ke otak (Saleng & Ahmi, 2020).

Penggunaan kompres dingin dalam prosedur medis anak terbukti efektif, terutama dalam konteks pengelolaan nyeri akut selama pemasangan infus atau suntikan. Pada anak-anak, metode ini memberikan kenyamanan tanpa rasa takut yang biasanya muncul saat penggunaan jarum suntik atau obat-obatan nyeri. Menurut studi oleh Blount dkk. (2021), aplikasi kompres dingin selama beberapa menit sebelum prosedur mampu mengurangi intensitas nyeri secara signifikan. Anak-anak yang menerima kompres dingin sebelum pemasangan infus melaporkan tingkat nyeri yang lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak menerima intervensi serupa. Kompres dingin juga mudah diterima oleh anak-anak karena tidak menimbulkan ketidaknyamanan yang berarti, sehingga dapat digunakan dalam konteks klinis maupun di rumah sakit tanpa menimbulkan kecemasan tambahan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan Indonesia,

(2023) mendeskripsikan jika rumah sakit yang ada di Indonesia melaksanakan lebih dari 1 juta pemasangan infus setiap tahun, dengan 25% hingga 30% pasien yang merupakan anak-anak. Data menunjukkan bahwa lebih dari 60% pasien yang dirawat di rumah sakit memerlukan terapi infus. Di Indonesia, angka kesakitan anak mencapai 58% pada tahun 2020, meningkat sekitar 19% dibandingkan tahun sebelumnya. Data yang didapatkan untuk Provinsi Jawa Barat mencatat jika pada tahun 2023 ada peningkatan total pasien anak yang mendapatkan perawatan di IGD sebesar 15% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sebagian besar dari pasien tersebut membutuhkan tindakan pemasangan infus dalam situasi darurat yang sering kali sulit dilaksanakan kepada anak karena merasa takut dan gelisah (Erizon & Kurniati, 2023).

Hasil studi pendahuluan di Instalasi Gawat Darurat RS Hermina Depok Jawa Barat didapatkan jumlah pasien anak 3 bulan terakhir yaitu oktober sebanyak 349 pasien, November 308 dan desember 555 pasien anak.

Manajemen nyeri yang diberikan kepada anak membutuhkan pendekatan khusus, salah satunya yaitu metode non-farmakologi contohnya pemanfaatan kompres dingin. Kompres dingin dilakukan supaya mengurangi aliran darah dan menghambat respon nyeri pada wilayah yang diberikan kompres sehingga memberikan efek analgesik lokal (Pranowo dkk., 2021). Sesuai dengan informasi yang dikutip dari *American Academy of Pediatrics* (2023), penggunaan metode non farmakologis seperti kompres dingin sebagai metode yang aman untuk digunakan agar dapat meminimalisir nyeri yang dirasakan oleh anak-anak. Pemanfaatan kompres dingin diharapkan dapat meminimalisir skala nyeri yang dirasakan oleh anak sehingga pemasangan infus dapat dilaksanakan dengan

efisien. Namun, studi yang berfokus pada efektivitas kompres dingin dalam konteks spesifik, seperti di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Hermina Depok, Jawa Barat, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh kompres dingin terhadap skala nyeri saat pemasangan infus pada anak di fasilitas tersebut, dengan harapan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pelayanan keperawatan anak.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan maka peneliti akan menyusun proposal penelitian yang berjudul “Pengaruh Kompres Dingin terhadap Skala Nyeri saat Pemasangan Infus pada Anak di Instalasi Gawat Darurat RS Hermina Depok Jawa Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut uraian latar belakang masalah diatas dan hasil studi pendahuluan di Instalasi Gawat Darurat RS Hermina Depok Jawa Barat didapatkan 1.212 anak yang diinfus dalam 3 bulan terakhir di hitung dari bulan oktober-desember, dan angka kesakitan saat akan dipasang infus yang lumayan tinggi maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini akan dibahas adalah Pengaruh Kompres Dingin terhadap Skala Nyeri saat Pemasangan Infus pada Anak di Instalasi Gawat Darurat RS Hermina Depok Jawa Barat?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh kompres dingin terhadap skala nyeri saat pemasangan infus pada anak di Instalasi Gawat Darurat RS Hermina Depok Jawa Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui skala nyeri saat pemasangan infus pada kelompok kontrol yang diberikan perlakuan standar (pelukan) dan pada kelompok intervensi yang diberikan kompres dingin.

1.3.2.2 Untuk mengetahui pengaruh kompres dingin terhadap skala nyeri saat pemasangan infus pada anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Anak atau Ibu

Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi rasa sakit yang dialami anak selama pemasangan infus, yang dapat mencegah trauma medis jangka panjang. Ibu juga akan merasa lebih tenang karena anak-anak mereka mendapat perawatan yang lebih nyaman.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini memberikan dasar ilmiah untuk implementasi intervensi yang efektif dalam manajemen nyeri pada anak, membantu rumah sakit meningkatkan standar pelayanan dan kepuasan pasien anak serta keluarga. Hal ini juga dapat mengurangi beban psikologis bagi tenaga medis dan keluarga.

1.4.3 Bagi Perawat

Memberikan wawasan dan pelatihan lebih lanjut mengenai teknik pengelolaan nyeri pada anak, terutama dengan pendekatan non-farmakologis. Hal ini meningkatkan keterampilan perawat dalam menangani pasien anak dengan empati dan profesionalisme.

1.4.4 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini membuka ruang untuk studi lanjutan mengenai teknik intervensi nyeri pada anak. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan pemahaman lebih dalam tentang pengelolaan nyeri dan kontribusinya terhadap pemulihan anak serta mengembangkan metode baru yang lebih efektif.

